



Pengaruh Kepemimpinan Guru dan Fasilitas Belajar Terhadap Kualitas Pembelajaran Kewirausahaan

Mela Indriyani[✉], Joko Widodo

DOI: 10.15294/eeaj.v8i2.31509

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Sejarah Artikel

Diterima: 17 Februari 2019
Disetujui: 20 Maret 2019
Dipublikasikan: 31 Juni 2019

Keywords

Learning Facilities; Learning Quality; Teacher Leadership;

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan guru dan fasilitas belajar terhadap kualitas pembelajaran kewirausahaan secara simultan atau parsial. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas XI dan XII SMK Teuku Umar Semarang yang berjumlah 406 peserta didik. Jumlah sampel sebanyak 80 peserta didik. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *propotionate stratified random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan guru dan fasilitas belajar terhadap kualitas pembelajaran kewirausahaan. Pengaruh secara bersama-sama sebesar 50%, sedangkan pengaruh secara parsial kepemimpinan guru sebesar 19,89% dan fasilitas belajar sebesar 29,92%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan guru dan fasilitas belajar secara bersama-sama dan parsial mempengaruhi kualitas pembelajaran kewirausahaan. Saran dari penelitian ini adalah (1) guru harus meningkatkan pengetahuan mengenai kemampuan peserta didik dalam menyerap materi, memperhatikan perilaku peserta didik di kelas, dan menjadi pemimpin pembelajaran dengan lebih mendalami sikap dan perilaku pemimpin yang unggul (2) sekolah harus meningkatkan perbaikan dan kelengkapan fasilitas dan peserta didik harus lebih menjaga dan memanfaatkan dengan baik fasilitas belajar yang ada (3) guru dan peserta didik bekerja sama dalam meningkatkan motivasi belajar kewirausahaan.

Abstract

This study aims to determine the effect of teacher leadership and learning facilities on the quality of entrepreneurial learning simultaneously or partially. The population of this research is the students of clas XI and XII in SMK Teuku Umar with 406 students. The sample of this research is 80 students. Propotionate stratified random sampling technique is used in this research as a sampling technique. Data collection techniques using questionnaires and documentation. Then, for data analysis techniques, it uses descriptive statistics and multiple linear regcecy. The results showed there was a significant influence between teacher leadership and learning facilities on the quality of entrepreneurial learning. The influence of together is 50% while the partial influence teacher leadership was 19,89% and learning facilities are 29,92%. Based on the results of the study, it can be concluded that teacher leadership and learning facilities together and partially affect the quality of entrepreneurial learning. The suggestions from this research are (1) the teachers must increase knowledge about the ability of students to absord the material, pay attention to the behavior of students in the classroom, and become learning leaders by further exploring the attitudes and behavior of superior leaders (2) schools must improve improvements and facilities and students must better maintain and utilize existing learning facilities (3) teachers and students work together in increasing motivation to learn entrepreneurship.

How to Cite

Indriyani, M., & Widodo, J.(2019). Pengaruh Kepemimpinan Guru Dan Fasilitas Belajar Terhadap Kualitas Pembelajaran Kewirausahaan. *Economic Education Analysis Journal*, 8(2), 681-697.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

PENDAHULUAN

Pembelajaran kewirausahaan di SMK menempati posisi strategis, oleh karena tujuan SMK dalam kurikulum SMK Dikmenjur (2008:9) yang menciptakan siswa atau lulusan: (1) memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional. (2) mampu memilih karier, mampu berkompetensi dan mengembangkan diri. (3) menjadi tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha/dunia industri saat ini dan masa yang akan datang. (4) menjadi tenaga kerja yang produktif, adaptif, dan kreatif.

Menurut Dunkin (1974:77) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses pembelajaran yaitu (1) Faktor guru yakni sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru yaitu *teacher formative experience, teacher training experience*; (2) Faktor peserta didik adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya; (3) Faktor sarana dan prasarana yang mencakup sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung proses pembelajaran; (4) Faktor lingkungan adalah organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah peserta didik dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran.

Pembelajaran dikatakan berkualitas apabila mencapai tujuan yang ditentukan. Apabila hasil belajarnya baik maka kualitas pembelajarannya juga baik. Pernyataan tersebut diperkuat dengan definisi kualitas pembelajaran yang dikemukakan Depdiknas (2004: 7-10) yaitu keterkaitan sistemik dan sinergis antara guru, peserta didik, kurikulum dan bahan belajar, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal. Data yang ada di SMK Teuku Umar mengenai kualitas pembelajaran dapat dijelaskan pada nilai rata-rata mata pelajaran kewirausahaan. Hal ini ter-

lihat dari keseluruhan peserta didik yang berjumlah 406 peserta didik, hanya 64 peserta didik atau 16% yang dapat mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 342 peserta didik atau 84% belum memenuhi standar ketuntasan. Jadi, kesimpulannya adalah ada 16% peserta didik yang mendapat nilai rata-rata mata pelajaran kewirausahaan di atas KKM dan 84% peserta didik mendapat nilai rata-rata mata pelajaran kewirausahaan di bawah KKM. Hal tersebut menjelaskan bahwa aspek kognitif peserta didik masih belum mendapat hasil yang maksimal.

Teori yang menjelaskan bagaimana kualitas pembelajaran terbentuk adalah teori belajar konstruktivisme. Konstruktivisme yang dipaparkan oleh Pannen (2001:1) menjadi landasan berbagai seruan dan kecenderungan yang muncul dalam pendidikan. Perlunya peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan kemampuan belajar mandiri, memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri, serta perlunya guru berperan menjadi fasilitator, mediator, dan manajer kelas dari proses pembelajaran. Hal tersebut yang kemudian didukung dengan adanya fasilitas belajar yang memadai sehingga kualitas pembelajaran dapat terealisasi dengan optimal.

Kualitas pembelajaran ditentukan oleh kepemimpinan guru di dalam mengajar. Hal tersebut sesuai dengan teori belajar konstruktivisme menurut pendapat Siregar dan Nara (2014:41) yang menyatakan bahwa peranan guru pada pendekatan konstruktivisme lebih sebagai mediator dan fasilitator bagi siswa yang meliputi kegiatan-kegiatan berikut ini: (1) menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa bertanggung jawab, mengajar atau berceramah bukanlah tugas utama seorang guru. (2) menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasannya. Guru perlu menyemangati siswa dan menyediakan pengalaman konflik. (3) memonitor, mengevaluasi dan menunjukkan apakah pemikiran siswa berjalan atau tidak. Guru menunjukkan

dan mempertanyakan apakah pengetahuan siswa dapat diberlakukan untuk menghadapi persoalan baru yang berkaitan.

Jika guru dikatakan sebagai pemimpin di dalam kelas, maka anggota di dalam organisasi tersebut adalah peserta didik. Kualitas pembelajaran ditentukan oleh kualitas guru dalam memimpin. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yasin (2001:6) bahwa keberhasilan kegiatan pengembangan organisasi, sebagian besar ditentukan oleh kualitas kepemimpinan atau pengelolanya dan komitmen pimpinan organisasi.

Selain itu, kualitas pembelajaran diduga ditentukan pula oleh fasilitas belajar. Hal tersebut sesuai dengan teori belajar konstruktivisme menurut pendapat Siregar dan Nara (2014:41) dalam hal sarana belajar, pendekatan konstruktivistik menekankan bahwa peranan utama dalam kegiatan belajar adalah aktivitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, melalui bahan, media, peralatan, lingkungan, dan fasilitas lainnya yang disediakan untuk membantu pembentukan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2016:106) mengatakan bahwa untuk mencapai peningkatan mutu pendidikan salah satunya harus didukung dengan fasilitas belajar yang memadai dan lingkungan belajar yang efektif.

Menurut penelitian Sarah L. Jack (2009) sejalan dengan penelitian di SMK Teuku Umar Semarang bahwa peserta didik pada saat pembelajaran kewirausahaan dituntut untuk inovatif dan kreatif dalam proses pembelajaran kewirausahaan. Kualitas pembelajaran yang baik akan mengakibatkan prestasi belajar yang baik pula. Menurut Perdanawati (2010:35) semakin tinggi persepsi siswa terhadap kualitas pembelajaran yang diberikan oleh guru maka semakin tinggi pula prestasi yang dicapai. Penelitian Fitriyani (2013:313) menemukan bahwa variabel fasilitas belajar memberikan pengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar sebesar 31,92%.

Kualitas pembelajaran dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, salah satunya adalah guru yang mempunyai banyak peran

sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor dan evaluator (Djamarah, 2005:43). Hal tersebut juga dijelaskan dalam teori konstruktivisme. Pada teori belajar konstruktivisme yang dikemukakan oleh Siregar dan Nara (2014:41) menyatakan bahwa peranan guru pada pendekatan konstruktivisme lebih sebagai mediator dan fasilitator bagi peserta didik, yang meliputi kegiatan-kegiatan berikut ini: (1) menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik bertanggung jawab, mengajar atau berceramah bukanlah tugas utama seorang guru. (2) menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan peserta didik dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasannya. Guru perlu menyemangati peserta didik dan menyediakan pengalaman konflik. (3) memonitor, mengevaluasi dan menunjukkan apakah pemikiran peserta didik berjalan atau tidak. Guru menunjukkan dan mempertanyakan apakah pengetahuan peserta didik dapat diberlakukan untuk menghadapi persoalan baru yang berkaitan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2006: 328) kualitas adalah kadar, mutu, tingkat baik buruknya sesuatu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2006: 23) pembelajaran adalah proses atau cara menjadikan orang belajar. Pendapat tersebut dipertegas oleh Majid (2014: 5) pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para peserta didik di dalam kehidupannya, yakni membimbing dan mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalani.

Kualitas pembelajaran kewirausahaan adalah tingkat baik buruknya suatu interaksi belajar mengajar yang dikelola oleh guru mata pelajaran kewirausahaan dalam membimbing peserta didiknya. Salah satu usaha guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah dengan pembelajaran yang bervariasi. Peningkatan kualitas pembelajaran merupakan suatu usaha untuk meningkatkan mutu dan hasil pembelajaran. Hal ini dilakukan dalam

rangka mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan mutu pendidikan (Cahyaningdyah dan Ismiyati, 2007:239). Faktor sekolah memegang peranan yang penting dalam proses belajar peserta didik termasuk mengenai metode pembelajaran. Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar (Djamarah, 2002:82).

Menurut Sanjaya (2006:52) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses pembelajaran yaitu (1) Faktor guru yakni sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru yaitu *teacher formative experience, teacher training experience*; (2) Faktor peserta didik adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya; (3) Faktor sarana dan prasarana yang mencakup sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung proses pembelajaran; (4) Faktor Lingkungan adalah organisasi kelas yang didalamnya meliputi jumlah peserta didik dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran.

Istilah pemimpin, kepemimpinan, dan memimpin berasal dari kata yang sama, yaitu: "pimpinan". Akan tetapi, masing-masing kata tersebut digunakan dalam konteks yang berbeda. Pemimpin adalah orang yang dengan kecakapan dan keterampilan yang dimilikinya mampu mempengaruhi orang lain untuk melakukan suatu kegiatan. Kepemimpinan adalah kecakapan atau kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar sesuatu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Saebani dan Sumantri, 2014:17). Kepemimpinan juga dijelaskan oleh Burhanuddin (1994:2)

yaitu suatu kemampuan dan kesiapan seseorang untuk mempengaruhi, membimbing dan mengarahkan atau mengelola orang lain agar mereka mau berbuat sesuatu demi tercapainya tujuan bersama.

Kepemimpinan guru merupakan suatu kemampuan dan kesiapan yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk mempengaruhi, membimbing dan mengarahkan atau mengelola peserta didiknya agar mereka mau berbuat sesuatu demi tercapainya tujuan pembelajaran (Muslich, 2007:8).

Guru sebagai pemimpin dalam kegiatan belajar mengajar akan memiliki pola perilaku yang khas dalam mempengaruhi para peserta didiknya. Sekolah dan kelas adalah suatu organisasi, dimana guru adalah sebagai pemimpinnya. Guru berkewajiban mengadakan supervise atas kegiatan belajar peserta didik, membuat rencana pengajaran bagi kelasnya, mengadakan manajemen kelas dengan sebaik-baiknya dan mengatur disiplin kelas secara demokratis. Tipe yang paling baik diterapkan dalam lembaga pendidikan adalah tipe kepemimpinan demokratis, karena tipe ini mengutamakan kerjasama antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan bersama (Rivai dan Murni, 2012:288).

Menurut Daryanto (2008:51) "Secara etimologi (arti kata) fasilitas terdiri dari sarana dan prasarana belajar". Fasilitas belajar merupakan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kelancaran proses belajar peserta didik. Dengan adanya fasilitas belajar yang memadai maka kelancaran proses belajar akan terwujud.

Fasilitas belajar yang dimaksud juga merupakan alat-alat yang dipergunakan peserta didik dalam membantu proses belajarnya seperti ruangan belajar, alat-alat pelajaran, penerangan dan suasana tempat belajar. Fasilitas belajar mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik, semakin lengkap fasilitas belajar yang dimiliki maka

peserta didik dapat belajar lebih baik, mempermudah, mempercepat dan memperdalam proses belajar mandiri peserta didik (Puspitasari, 2016:106).

Fasilitas merupakan komponen yang bersumber pada barang-barang hasil produksi yang antara lain berupa alat pembelajaran sebagai sarana, dan gedung beserta perlengkapannya sebagai prasarana yang berfungsi menyediakan tempat berlangsungnya proses pendidikan. Fasilitas belajar diantaranya seperti meja, kursi, papan tulis, buku, kurikulum, alat tulis, alat peraga, *Liquid Crystal Display* (LCD), dan *Overhead Projector* (OHP). Fasilitas belajar sangat membantu peserta didik dan guru untuk melaksanakan proses pembelajaran (Inayah dkk., 2013:3).

Fasilitas belajar menurut Sholekhah (2014) adalah sarana dan prasarana yang digunakan untuk memudahkan kegiatan belajar anak didik. Bafadal (2004:2) juga menjelaskan bahwa sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Sedangkan prasarana pendidikan ialah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Menurut Muhroji dkk (2004:49) fasilitas belajar adalah semua yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik bergerak maupun tidak bergerak agar tercapai tujuan pendidikan dapat berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien.

Dari sisi perencanaan belajar, kualitas dapat dilihat dari seberapa efektif rencana belajar digunakan oleh guru untuk meningkatkan intensitas belajar peserta didik. Dari sudut fasilitas belajar, kualitas dapat dilihat dari seberapa kontributif (memberikan sumbangan) fasilitas fisik terhadap terciptanya situasi belajar yang aman dan nyaman. Sedangkan dari aspek materi, kualitas dapat dilihat dari kesesuaiannya dengan tujuan dan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik (Mukroni, 2017:142).

Surya (2004:80) memaparkan betapa pentingnya kondisi fisik fasilitas belajar terhadap proses belajar yang menyatakan bahwa keadaan fasilitas fisik tempat belajar berlangsung di kampus/sekolah ataupun di rumah sangat mempengaruhi efisiensi hasil belajar keadaan fisik yang lebih baik lebih menguntungkan peserta didik dalam belajar dengan tenang dan teratur. Sebaliknya, lingkungan fisik yang kurang memadai akan mengurangi efisiensi hasil belajar. Jadi, kelancaran dan keterlaksanaan sebuah proses pembelajaran akan lancar dan baik jika didukung sarana atau fasilitas pembelajaran yang lengkap serta dengan kondisi yang baik sehingga tujuan dari pembelajaran akan tercapai dengan baik.

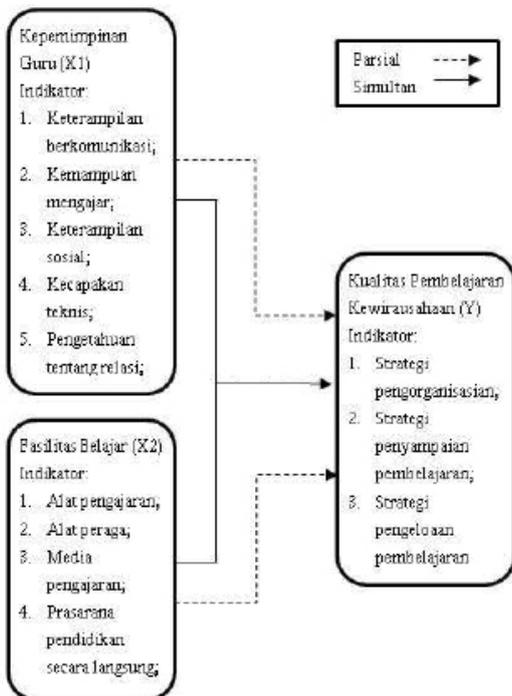
Fasilitas belajar adalah sarana dan prasarana yang dapat mempermudah, memperlancar, serta mengefektifkan penyelenggaraan kegiatan belajar guna mencapai tujuan belajar. Menurut Bafadal (2004:2) ada beberapa macam fasilitas, dikelompokkan menjadi 2 macam yaitu sarana pendidikan dan prasarana pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan dari kepemimpinan guru dan fasilitas belajar terhadap kualitas pembelajaran kewirausahaan peserta didik kelas XI dan XII di SMK Teuku Umar Semarang. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel yang akan diteliti. Kerangka berfikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2015).

Penelitian ini dilakukan di SMK Teuku Umar Semarang yang beralamat di Jalan Karangrejo Tengah IX 99 A, Jatingaleh, Semarang. SMK Teuku Umar Semarang terdiri dari tiga lantai dan terbagi menjadi beberapa ruang antara lain: ruang Kepala Sekolah, ruang Wakil Kepala Sekolah, ruang Guru, ruang Tata Usaha, ruang kantor K-3 (Ketua Kompetensi Keahlian), ruang kelas yang terdiri atas 17

ruang belajar, perpustakaan, *Business Center* atau koperasi, ruang Bank Mini, laboratorium yang berjumlah 4 ruang (Laboratorium KKPI, laboratorium Multimedia, laboratorium RPL, dan laboratorium TKR), ruang band, ruang BK, ruang Pembina OSIS, ruang OSIS, UKS, kantin, mushola, pos keamanan, bangunn Kamar Mandi/MCK, tempat parkir dan lapangan olahraga. SMK Teuku Umar Semarang terbagi menjadi kelas akuntansi dan Keuangan Lembaga, Bisnis Daring dan Pemasaran, Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran, Teknik Kendaraan Ringan Otomotif, dan Rekayasa Perangkat lunak yang tersebar pada tiap jenjang yaitu kelas X, XI, dan kelas XII. Jumlah guru yang ada di SMK Teuku Umar berjumlah 34 orang.

Dalam penelitian ini kualitas pembelajaran kewirausahaan dikaji dengan menggunakan faktor kepemimpinan guru dan fasilitas belajar. Berikut ini adalah kerangka berpikir penelitian :



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

Pengaruh Kepemimpinan Guru Terhadap Kualitas Pembelajaran Kewirausahaan

Kepemimpinan guru merupakan suatu kemampuan dan kesiapan yang harus dimi-

liki oleh seorang guru untuk mempengaruhi, membimbing dan mengarahkan atau mengelola peserta didiknya agar mereka mau berbuat sesuatu demi tercapainya tujuan pembelajaran (Muslich, 2007:8).

Kepemimpinan guru merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. Keberhasilan dalam proses belajar mengajar tidak luput dari peran penting seorang pemimpin dalam hal ini adalah guru. Keberhasilan seorang guru tergantung pada kemampuan untuk bekerjasama dengan peserta didiknya, mengarahkan, menuntun, serta menerima saran-saran yang nantinya dapat dipergunakan untuk menjalin hubungan yang baik dengan peserta didik agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lebih baik (Muhsin, 2008:272). Peran seorang pemimpin sangat penting. Kualitas seorang pemimpin menentukan pula kualitas organisasi atau kinerja organisasi. Jika guru diasumsikan sebagai seorang pemimpin dan kelas dianggap sebuah organisasi, maka kualitas pembelajaran di kelas tergantung kepada kepemimpinan guru. Jadi, seorang guru mempunyai peran penting di dalam proses pembelajaran karena peserta didik akan menjadi wirausaha seperti apa tergantung dari kepemimpinan seorang guru.

Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa kepemimpinan guru dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran kewirausahaan. Jika kepemimpinan guru baik, maka kualitas pembelajaran kewirausahaan juga baik. Sebaliknya, jika kepemimpinan guru tidak baik, maka kualitas pembelajaran kewirausahaan juga tidak baik.

Pengaruh Fasilitas Belajar Terhadap Kualitas Pembelajaran Kewirausahaan

Fasilitas belajar adalah sarana dan prasarana yang dapat mempermudah, memperlancar, serta mengefektifkan penyelenggaraan kegiatan belajar guna mencapai tujuan belajar. Menurut Bafadal (2004:2) ada beberapa macam fasilitas, dikelompokkan menjadi 2 macam yaitu sarana pendidikan dan prasarana pendidikan.

Dari sisi perencanaan belajar, kualitas

dapat dilihat dari seberapa efektif rencana belajar digunakan oleh guru untuk meningkatkan intensitas belajar peserta didik. Dari sudut fasilitas belajar, kualitas dapat dilihat dari seberapa kontributif (memberikan sumbangan) fasilitas fisik terhadap terciptanya situasi belajar yang aman dan nyaman. Sedangkan dari aspek materi, kualitas dapat dilihat dari kesesuaiannya dengan tujuan dan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik (Mukroni, 2017:142). Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Megasari (2014) juga menjelaskan bahwa fungsi pengelolaan sarana dan prasarana sangat mendasar sekali dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, menciptakan iklim sosio emosional dan mengelola proses kelompok, sehingga keberhasilan guru dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan, indikator proses belajar mengajar berlangsung secara efektif.

Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa fasilitas belajar yang baik sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam mencapai kualitas pembelajaran kewirausahaan. Jika fasilitas belajar yang diberikan sekolah kepada peserta didik baik, maka kualitas pembelajaran kewirausahaan akan meningkat. Sebaliknya, jika fasilitas belajar yang diberikan sekolah buruk, maka kualitas pembelajaran kewirausahaan akan menurun.

Pengaruh Kepemimpinan Guru dan Fasilitas Belajar Terhadap Kualitas Pembelajaran Kewirausahaan

Peranan guru sebagai organisator, pengelola kelas, mediator dan fasilitator memberikan kegiatan yang merangsang keingintahuan peserta didik dan membantu mengekspresikan gagasannya dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui fasilitas belajar yang disediakan. Kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistematis dan sinergis guru, peserta didik, kurikulum dan bahan ajar, media, fasilitas dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikulum (Mukroni, 2017: 142).

Pembelajaran dikatakan berkualitas apabila mencapai tujuan yang ditentukan. Pernyataan tersebut diperkuat dengan definisi kualitas pembelajaran yang dikemukakan Depdiknas (2004: 7-10) yaitu keterkaitan sistemik dan sinergis antara guru, peserta didik, kurikulum dan bahan belajar, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal. Menurut Dunkin (1974:77) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses pembelajaran yaitu (1) Faktor guru yakni sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru yaitu *teacher formative experience, teacher training experience*; (2) Faktor peserta didik adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya; (3) Faktor sarana dan prasarana yang mencakup sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung proses pembelajaran; (4) Faktor Lingkungan adalah organisasi kelas yang didalamnya meliputi jumlah peserta didik dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan (Sugiyono, 2016:14). Populasi pada penelitian ini adalah peserta didik kelas XI dan XII SMK Teuku Umar Semarang yang berjumlah 406 peserta didik. Jumlah sampel sebanyak 80 peserta didik. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Propotionate stratified random sampling*. Teknik pengumpulan datanya menggunakan angket dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan

statistik deskriptif dan analisis regresi linear berganda.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kausalitas. Desain penelitian kausalitas adalah desain penelitian yang disusun untuk meneliti kemungkinan adanya hubungan sebab-akibat antar variabel (Sanusi 2017:14). Variabel dalam penelitian ini ada variabel independen kepemimpinan guru dan fasilitas belajar, serta variabel dependen kualitas pembelajaran kewirausahaan pada peserta didik kelas XI dan XII di SMK Teuku Umar Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMK Teuku Umar Semarang yang beralamat di Jalan Karangrejo Tengah IX 99 A, Jatingaleh, Semarang. SMK Teuku Umar Semarang terdiri dari tiga lantai dan terbagi menjadi beberapa ruang antara lain: ruang Kepala Sekolah, ruang Wakil Kepala Sekolah, ruang Guru, ruang Tata Usaha, ruang kantor K-3 (Ketua Kompetensi Keahlian), ruang kelas yang terdiri atas 17 ruang belajar, perpustakaan, *Business Center* atau koperasi, ruang Bank Mini, laboratorium yang berjumlah 4 ruang (Laboratorium KKPI, laboratorium Multimedia, laboratorium RPL, dan laboratorium TKR), ruang band, ruang BK, ruang Pembina OSIS, ruang OSIS, UKS, kantin, mushola, pos keamanan, bangunan Kamar Mandi/MCK, tempat parkir dan lapangan olahraga. SMK Teuku Umar Semarang terbagi menjadi kelas akuntansi dan Keuangan Lembaga, Bisnis Daring dan Pemasaran, Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran, Teknik Kendaraan Ringan Otomotif, dan Rekayasa Perangkat Lunak yang tersebar pada tiap jenjang yaitu kelas X, XI, dan kelas XII. Jumlah guru yang ada di SMK Teuku Umar berjumlah 34 orang.

Penelitian ini menguji tentang variabel kepemimpinan guru dan fasilitas belajar terhadap kualitas pembelajaran kewirausahaan. Sampel pada penelitian ini menggunakan *proportionate random sampling* dimana dilakukan dengan memilih sampel berdasarkan kelas

yang telah ditetapkan kemudian dipilih secara acak dengan jumlah yang proposional. Responden yang diteliti adalah peserta didik kelas XI dan XII di SMK Teuku Umar Semarang tahun ajaran 2018/2019. Untuk dapat menilai kualitas pembelajaran kewirausahaan peserta didik kelas XI dan XII dapat dilihat melalui kepemimpinan guru dan fasilitas belajar.

Deskripsi Kualitas Pembelajaran Kewirausahaan

Berdasarkan tabel 1 mengenai hasil analisis deskriptif variabel kualitas pembelajaran kewirausahaan menunjukkan bahwa sebanyak 10% peserta didik masuk dalam kategori sangat baik, 77,55% peserta didik masuk dalam kategori baik, dan sebanyak 12,5% peserta didik masuk dalam kategori tidak baik. Adapun diperoleh nilai rata-rata kualitas pembelajaran kewirausahaan sebesar 26,64 yang terletak pada interval 23-29 dalam kriteria baik, dengan demikian kualitas pembelajaran kewirausahaan dalam kategori baik.

Berdasarkan tabel 2 mengenai hasil analisis deskriptif variabel kepemimpinan guru menunjukkan bahwa sebanyak 71,25% peserta didik masuk dalam kategori baik dan sebanyak 28,75% peserta didik masuk dalam kategori tidak baik. Adapun diperoleh nilai rata-rata variabel kepemimpinan guru sebesar 51,33 yang terletak pada interval 49-63 yaitu di kriteria baik, dengan demikian variabel kepemimpinan guru berada dalam kategori baik.

Berdasarkan tabel 3 mengenai hasil analisis deskriptif variabel fasilitas belajar

Tabel 1. Deskriptif Persentase Variabel Kualitas Pembelajaran Kewirausahaan

No	Interval	Persentase	Kriteria
1	30 – 36	10%	Sangat Baik
2	23 – 29	77,5%	Baik
3	16 – 22	12,5%	Tidak Baik
4	9 – 15	0%	Sangat Tidak Baik

Sumber : Data diolah, 2018

Deskripsi Kepemimpinan Guru

Tabel 2. Deskriptif Persentase Variabel Kepemimpinan Guru

No	Interval	Persentase	Kriteria
1	64 – 76	0%	Sangat Baik
2	49 – 63	71,25%	Baik
3	34 – 48	28,75%	Tidak Baik Sangat Tidak
4	19 - 33	0%	Baik

Sumber : Data diolah, 2018

menunjukkan bahwa sebanyak 5% peserta didik masuk dalam kriteria sangat baik, 65% peserta didik masuk dalam kriteria baik dan 30% peserta didik masuk dalam kriteria tidak baik. Adapun diperoleh nilai rata-rata variabel fasilitas belajar sebesar 51,54 yang terletak pada interval 47-60 yaitu di kriteria baik, dengan demikian fasilitas belajar berada pada kategori baik. Hasil uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan kualitas pembelajaran kewirausahaan sebagai variabel dependen menunjukkan hasil 0,728 dan signifikansi pada 0,664 yang berada diatas 0,05. Data residual berdistribusi normal.

Hasil uji linearitas bertujuan untuk menguji apakah spesifikasi model yang digunakan

Deskripsi Fasilitas Belajar

Tabel 3. Deskriptif Persentase Variabel Fasilitas Belajar

No	Interval	Persentase	Kriteria
1	61 – 76	5%	Sangat Baik
2	47 – 60	65%	Baik
3	33 – 46	30%	Tidak Baik Sangat Tidak
4	19 – 32	0%	Baik

Sumber : Data diolah, 2018

sudah benar atau tidak. Hasil penelitian ini diketahui bahwa nilai signifikansi variabel kepemimpinan guru dengan kualitas pembelajaran kewirausahaan pada kolom *linearity* kurang dari 0,05 yaitu 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel kepemimpinan guru dengan kualitas pembelajaran kewirausahaan terdapat hubungan yang linear. Selain itu, nilai signifikansi variabel fasilitas belajar dengan kualitas pembelajaran kewirausahaan pada kolom *linearity* kurang dari 0,05 yaitu 0,002 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel fasilitas belajar dengan kualitas pembelajaran kewirausahaan terdapat hubungan yang linear.

Hasil uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Hasil penelitian ini diketahui nilai *tolerance* masing-masing variabel X₁ dan X₂ variabel kepemimpinan guru dan fasilitas belajar yaitu 0,887 dan 0,887. Nilai VIF masing-masing variabel X₁ dan X₂ yaitu 1,127 dan 1,127. Dari kedua nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF tersebut kurang dari 10, hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Hasil penelitian ini diketahui nilai signifikansi masing-masing variabel X₁ dan X₂ yaitu 0,772 dan 0,162 yang berarti nilainya lebih dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Hasil analisis data dengan menggunakan program *SPSS for Windows Release 21* diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

Berdasarkan tabel 4 dapat dibentuk persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 5,694 + 0,193X^1 + 0,214X^2 + e$$

Persaman regresi diatas memiliki makna yaitu (1) konstanta = 5,694, artinya jika kepemimpinan guru (X¹) dan fasilitas belajar (X²) nilainya adalah 0 maka kualitas pembelajaran kewirausahaan (Y) nilainya sebesar 5,694,

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a			T	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	5,694	2,445		2,329	,022
1 Kepemimpinan Guru	,193	,044	,373	4,373	,000
Fasilitas Belajar	,214	,037	,489	5,728	,000

Dependent Variable: Kualitas Pembelajaran Kewirausahaan

Sumber : Data diolah, 2018

(2) koefisien kepemimpinan guru (X^1) sebesar 0,193 artinya jika variabel kepemimpinan guru (X^1) mengalami kenaikan 1 nilai akan diikuti kenaikan kualitas pembelajaran kewirausahaan sebesar 0,193 dengan asumsi bahwa variabel fasilitas belajar (X^2) dalam kondisi tetap, (3) koefisien fasilitas belajar (X^2) sebesar 0,214 artinya jika variabel fasilitas belajar (X^2) mengalami kenaikan 1 nilai akan diikuti kenaikan kualitas pembelajaran kewirausahaan sebesar 0,214 dengan asumsi bahwa variabel kepemimpinan guru (X^1) dalam kondisi tetap.

Pada tabel 5 tampak bahwa hasil uji F sebesar 38,733 dan pada kolom signifikansi sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05 maka H_3 diterima. Artinya variabel kepemimpinan guru dan fasilitas belajar berpengaruh secara bersama-sama terhadap kualitas pembelajaran kewirausahaan peserta didik kelas XI dan XII di SMK Teuku Umar Semarang.

Kualitas pembelajaran kewirausahaan adalah tingkat baik buruknya suatu interaksi belajar mengajar yang dikelola oleh guru mata pelajaran kewirausahaan dalam membimbing peserta didiknya. Salah satu usaha guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah dengan pembelajaran yang bervariasi. Peningkatan kualitas pembelajaran merupakan suatu usaha untuk meningkatkan mutu dan hasil pembelajaran. Hal ini dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan mutu pendidikan (Cahyaningdyah dan Ismiyati, 2007:239).

Pengaruh Kepemimpinan Guru terhadap Kualitas Pembelajaran Kewirausahaan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan guru berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran kewirausahaan. Variabel kepemimpinan guru diukur

Tabel 5. Hasil Uji Simultan Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	347,289	2	173,644	38,733	,000 ^b
1 Residual	345,199	77	4,483		
Total	692,488	79			

a. Dependent Variable: Kualitas Pembelajaran Kewirausahaan

b. Predictors: (Constant), Fasilitas Belajar, Kepemimpinan Guru

Sumber : Data diolah, 2018

melalui indikator keterampilan berkomunikasi, kemampuan mengajar, keterampilan sosial, kecakapan teknis, pengetahuan tentang relasi insani, kejujuran dan objektif (Kartono, 2016: 48-50).

Hasil uji parsial (uji t) dengan hasil t hitung sebesar 4,373 dan signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti H_1 **diterima**. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel kepemimpinan guru berpengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran kewirausahaan. Hal ini berarti semakin baik variabel kepemimpinan guru maka akan semakin tinggi pula kualitas pembelajaran kewirausahaan. Secara parsial kepemimpinan guru berpengaruh sebesar 19,89% yang dapat dilihat dari r^2 variabel kepemimpinan guru.

Pengaruh kepemimpinan guru terhadap kualitas pembelajaran kewirausahaan didukung dengan indikator variabel kepemimpinan guru yang masuk dalam kategori baik. Ada tujuh indikator yang digunakan untuk mengetahui pengaruh besarnya variabel kepemimpinan guru ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tujuh indikator kepemimpinan guru lima indikator masuk dalam kategori baik dan dua indikator masuk dalam kategori tidak baik. Indikator yang paling dominan masuk dalam kategori baik adalah keterampilan berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik menganggap guru mampu berkomunikasi dengan baik selama proses pembelajaran kewirausahaan di kelas yang ditunjukkan dengan kejelasan bahasa yang digunakan dan kejelasan suara ketika menjelaskan materi kewirausahaan di kelas. Indikator selanjutnya adalah kejujuran, yang berarti peserta didik beranggapan bahwa guru selalu bersikap jujur dalam proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan kesesuaian guru dalam memberikan nilai berdasarkan pekerjaan peserta didik, jujur dalam menilai peserta didik ketika ulangan maupun menilai sikap peserta didik di kelas. Indikator selanjutnya adalah keterampilan sosial, dimana peserta didik beranggapan bahwa guru mampu berinteraksi sosial dengan baik terhadap peserta didik ketika pembelajaran berlangsung

yang ditunjukkan dengan baiknya hubungan guru dan peserta didik, sikap guru terhadap peserta didik di kelas dan kemampuan guru dalam menyelesaikan masalah di kelas. Indikator selanjutnya adalah kecakapan teknis, dimana peserta didik menganggap guru mampu menguasai teknis dengan baik selama proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan kemampuan guru dalam menguasai materi yang diajarkan, kemampuan guru dalam menjawab pertanyaan peserta didik, dan keteraturan guru dalam menyampaikan materi. Indikator selanjutnya adalah kemampuan mengajar, dimana peserta didik beranggapan bahwa kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran dan ketepatan guru dalam memberikan evaluasi pembelajaran dikelas.

Indikator yang masuk dalam kategori tidak baik yaitu objektif, dimana peserta didik beranggapan bahwa guru selalu bersikap objektif ketika mengajar yang ditunjukkan dengan pemberian kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk bertanya maupun untuk menyampaikan pendapatnya, dan keterbukaan guru dalam menerima kritik dan saran mengenai cara mengajar. Indikator terendah adalah pengetahuan tentang relasi insani. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik menganggap pengetahuan guru baik mengenai kemampuan peserta didik dalam menyerap materi, memperhatikan perilaku peserta didik di kelas dan mengenai peserta didik yang suka membuat keributan pada saat proses pembelajaran.

Kualitas pembelajaran kewirausahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, salah satunya adalah guru yang mempunyai banyak peran sebagai korektor, inspiator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor dan evaluator (Djamarah, 2005:43). Hal tersebut juga dijelaskan dalam teori konstruktivisme. Pada teori belajar konstruktivisme yang dikemukakan oleh Siregar dan Nara (2014:41) menyatakan bahwa peranan guru pada pendekatan konstruktivisme lebih sebagai mediator dan fasilitator bagi peserta didik, yang meliputi

ti kegiatan-kegiatan berikut ini: (1) menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik bertanggung jawab, mengajar atau berceramah bukanlah tugas utama seorang guru. (2) menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan peserta didik dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasannya. Guru perlu menyemangati peserta didik dan menyediakan pengalaman konflik. (3) memonitor, mengevaluasi dan menunjukkan apakah pemikiran peserta didik berjalan atau tidak. Guru menunjukkan dan mempertanyakan apakah pengetahuan peserta didik dapat diberlakukan untuk menghadapi persoalan baru yang berkaitan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhsin (2008:272) bahwa keberhasilan dalam proses belajar mengajar tidak luput dari peran penting seorang pemimpin dalam hal ini adalah guru. Keberhasilan seorang guru tergantung pada kemampuan untuk bekerjasama dengan peserta didiknya, mengarahkan, menuntun, serta menerima saran-saran yang nantinya dapat dipergunakan untuk menjalin hubungan yang baik dengan peserta didik agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lebih baik.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2014) menemukan hubungan secara signifikan antara gaya kepemimpinan situasional guru terhadap prestasi siswa. Kusuma (2013: 81) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan antara kepemimpinan guru dengan prestasi belajar, artinya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kepemimpinan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Mas (2008) juga menjelaskan bahwa guru mempunyai otoritas penuh dalam menentukan proses pembelajaran di kelas. Untuk itu guru sebagai kunci keberhasilan peningkatan mutu dan kualitas pembelajaran di kelas.

Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel kepemimpinan guru, menjelaskan bahwa tanggapan responden mengenai gam-

baran pernyataan yang tersedia diperoleh rata-rata sebesar 60,04 dalam kriteria baik. Maka dengan ini terbukti bahwa semakin baik kepemimpinan guru maka semakin baik pula kualitas pembelajaran kewirausahaan.

Pengaruh Fasilitas Belajar Terhadap Kualitas Pembelajaran Kewirausahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas belajar berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran kewirausahaan. Variabel fasilitas belajar diukur melalui indikator alat pelajaran, alat peraga, media pengajaran, prasarana pendidikan secara langsung dan prasarana pendidikan secara tidak langsung (Sutomo dan Prihatin, T. 2005:109).

Pengaruh fasilitas belajar terhadap kualitas pembelajaran kewirausahaan didukung dengan indikator variabel fasilitas belajar yang masuk dalam kategori baik. Ada lima indikator yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel fasilitas belajar ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari lima indikator fasilitas belajar tiga masuk dalam kategori baik dan dua indikator masuk kategori tidak baik. Indikator yang paling dominan adalah prasarana pendidikan secara tidak langsung. Dimana peserta didik beranggapan bahwa prasarana pendidikan secara tidak langsung yang digunakan dalam menunjang proses belajar mengajar sudah baik yang ditunjukkan dengan kelengkapan, pemanfaatan dan kondisi kantin sekolah, ruang usaha kesehatan sekolah, kamar kecil dan tempat parkir. Indikator selanjutnya yaitu alat pelajaran, yang berarti peserta didik menganggap bahwa alat pelajaran yang digunakan saat proses belajar mengajar sudah baik yang ditunjukkan dengan kelengkapan, pemanfaatan, dan kondisi alat pelajaran yang digunakan serta ketersediaan buku kewirausahaan yang sesuai dengan pegangan guru. Indikator selanjutnya adalah media pengajaran, dimana peserta didik beranggapan bahwa media pengajaran yang digunakan di kelas sudah baik yang ditunjukkan dengan kelengkapan, pemanfaatan dan kondisi media pengajaran yang digunakan serta perubahan gaya mengajar guru disertai

penggunaan berbagai variasi model pembelajaran yang dibantu dengan media pengajaran.

Indikator yang masuk dalam kategori tidak baik adalah alat peraga, dimana peserta didik beranggapan bahwa alat peraga yang digunakan saat proses belajar mengajar berlangsung sudah cukup baik yang ditunjukkan dengan kelengkapan dan pemanfaatan alat peraga yang digunakan serta peserta didik lebih memahami materi ketika dijelaskan dengan menggunakan alat peraga. Indikator terendah adalah prasarana pendidikan secara langsung, dimana peserta didik beranggapan bahwa prasarana pendidikan secara langsung yang digunakan untuk proses belajar mengajar, seperti ruang perpustakaan, ruang praktik ketrampilan, dan ruang laboratorium sudah baik yang ditunjukkan dengan kelengkapan, pemanfaatan, dan kondisi yang digunakan peserta didik.

Hasil uji parsial (uji t) dengan hasil t hitung sebesar 5,728 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa fasilitas belajar berpengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran kewirausahaan. Sehingga H^2 yang menyatakan bahwa ada pengaruh secara signifikan fasilitas belajar terhadap kualitas pembelajaran kewirausahaan **diterima**. Secara parsial fasilitas belajar berpengaruh sebesar 22,92% yang dapat dilihat dari r^2 variabel fasilitas belajar.

Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme, dimana kualitas pembelajaran dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Teori belajar konstruktivisme yang dikemukakan oleh Siregar dan Nara (2014:41) dalam hal sarana belajar, pendekatan konstruktivistik menekankan bahwa peranan utama dalam kualitas pembelajaran adalah aktivitas peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, melalui bahan, media, peralatan, lingkungan dan fasilitas lainnya yang disediakan untuk membantu pembentukan tersebut. Lingkungan belajar sangat mendukung munculnya berbagai pandangan dan interpretasi terhadap realitas, konstruksi pengetahuan, serta aktivitas-aktivitas lain yang didasarkan pada pengalaman, sehingga memunculkan

pemikiran terhadap usaha mengevaluasi belajar konstruktivistik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Surya (2004:80) memaparkan betapa pentingnya kondisi fisik fasilitas belajar terhadap proses belajar yang menyatakan bahwa keadaan fasilitas fisik tempat belajar berlangsung di kampus/sekolah ataupun di rumah sangat mempengaruhi efisiensi hasil belajar keadaan fisik yang lebih baik lebih menguntungkan peserta didik dalam belajar dengan tenang dan teratur. Sebaliknya, lingkungan fisik yang kurang memadai akan mengurangi efisiensi hasil belajar. Jadi, kelancaran dan keterlaksanaan sebuah proses pembelajaran akan lancar dan baik jika didukung sarana atau fasilitas pembelajaran yang lengkap serta dengan kondisi yang baik sehingga tujuan dari pembelajaran akan tercapai dengan baik.

Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Megasari (2014) juga menjelaskan bahwa fungsi pengelolaan sarana dan prasarana sangat mendasar sekali dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, menciptakan iklim sosio emosional dan mengelola proses kelompok, sehingga keberhasilan guru dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan, indikator proses belajar mengajar berlangsung secara efektif.

Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel fasilitas belajar, menjelaskan bahwa tanggapan responden mengenai gambaran pernyataan yang tersedia diperoleh rata-rata sebesar 54,09 dalam kriteria baik. Maka dengan ini terbukti bahwa semakin baik fasilitas belajar maka semakin baik pula kualitas pembelajaran kewirausahaan.

Pengaruh Kepemimpinan Guru dan Fasilitas Belajar Terhadap Kualitas Pembelajaran Kewirausahaan

Kepemimpinan guru menurut Davies (1991:213) adalah kemampuan untuk memberikan motivasi, mendorong dan membimbing peserta didik sehingga mereka siap untuk mencapai tujuan belajar yang telah disepakati. Selain itu, Kepemimpinan guru merupakan suatu kemampuan dan kesiapan yang harus

dimiliki oleh seorang guru untuk mempengaruhi, membimbing dan mengarahkan atau mengelola peserta didiknya agar mereka mau berbuat sesuatu demi tercapainya tujuan pembelajaran (Muslich, 2007:8).

Kepemimpinan guru merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. Keberhasilan dalam proses belajar mengajar tidak luput dari peran penting seorang pemimpin dalam hal ini adalah guru. Keberhasilan seorang guru tergantung pada kemampuan untuk bekerjasama dengan peserta didiknya, mengarahkan, menuntun, serta menerima saran-saran yang nantinya dapat dipergunakan untuk menjalin hubungan yang baik dengan peserta didik agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lebih baik (Muhsin, 2008:272).

Selain kepemimpinan guru, fasilitas belajar juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran kewirausahaan. Pentingnya kondisi fisik fasilitas belajar terhadap proses belajar yang menyatakan bahwa keadaan fasilitas fisik tempat belajar berlangsung di kampus/sekolah ataupun di rumah sangat mempengaruhi efisiensi hasil belajar keadaan fisik yang lebih baik lebih menguntungkan peserta didik dalam belajar dengan tenang dan teratur. Sebaliknya, lingkungan fisik yang kurang memadai akan mengurangi efisiensi hasil belajar. Jadi, kelancaran dan keterlaksanaan sebuah proses pembelajaran akan lancar dan baik jika didukung sarana atau fasilitas pembelajaran yang lengkap serta dengan kondisi yang baik sehingga tujuan dari pembelajaran akan tercapai dengan baik (Surya, 2004:80).

Fungsi pengelolaan sarana dan prasarana sangat mendasar sekali dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, menciptakan iklim sosio emosional dan mengelola proses kelompok, sehingga keberhasilan guru dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan, indikator proses belajar mengajar berlangsung secara efektif (Megasari, 2014). Oleh karena itu kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistematis dan sinergis guru, peserta didik, ku-

rikulum dan bahan ajar, media, fasilitas dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikulum (Mukroni, 2017: 142).

Menurut Sanjaya (2006:52) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses pembelajaran yaitu (1) Faktor guru yakni sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru yaitu *teacher formative experience, teacher training experience*; (2) Faktor peserta didik adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya; (3) Faktor sarana dan prasarana yang mencakup sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung proses pembelajaran; (4) Faktor Lingkungan. Faktor organisasi kelas yang didalamnya meliputi jumlah peserta didik dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran.

Guru merupakan faktor terpenting dalam pembelajaran yang berkualitas. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian Sarah L. Jack (2009) sejalan dengan hasil penelitian di SMK Teuku Umar Semarang bahwa peserta didik pada saat pembelajaran kewirausahaan dituntut untuk inovatif dan kreatif agar dalam proses pembelajaran kewirausahaan tidak terjadi secara monoton. Menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 158 ayat 1 tentang Sisdiknas yang menyatakan evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Uraian tersebut menyebutkan bahwa evaluasi juga merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran.

Ada tiga indikator yang digunakan untuk mengetahui besarnya variabel kualitas pembelajaran kewirausahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tiga indikator kualitas pembelajaran kewirausahaan masuk dalam kategori baik. Indikator yang paling

dominan adalah strategi pengorganisasian pembelajaran, yaitu mengenai strategi pengorganisasian dalam pelaksanaan pembelajaran. Indikator ini masuk dalam kategori baik karena persiapan materi kewirausahaan yang dilakukan oleh guru sudah baik dan rangkuman materi yang diajarkan dalam setiap kali pertemuan serta kerjasama antar guru dengan peserta didik selama pembelajaran sudah baik. Indikator selanjutnya adalah strategi penyampaian pembelajaran, yaitu mengenai penyampaian pembelajaran pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Indikator ini masuk dalam kategori baik karena keterampilan bertanya yang diberikan oleh guru dan penggunaan media pembelajaran dalam setiap pertemuan serta penugasan guru kepada peserta didik untuk memperluas materi pelajaran secara mandiri sudah baik. Indikator ketiga yaitu indikator strategi pengelolaan pembelajaran. Indikator ini masuk dalam kategori baik karena motivasi yang diberikan oleh guru pada saat pembelajaran kewirausahaan sudah baik dan relevansi contoh terkait pembelajaran kewirausahaan dengan realita yang ada sudah baik serta penghargaan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik pada saat pembelajaran kewirausahaan berlangsung sudah baik.

Hasil analisis deskriptif dari variabel kualitas pembelajaran kewirausahaan memiliki rata-rata dari 80 peserta didik adalah 28,29 artinya kualitas pembelajaran kewirausahaan termasuk dalam kategori baik. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu "Ada pengaruh secara signifikan kepemimpinan guru dan fasilitas belajar terhadap kualitas pembelajaran kewirausahaan". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji F sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa variabel kepemimpinan guru dan fasilitas belajar secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap kualitas pembelajaran kewirausahaan, sehingga **H³ diterima**.

Uji koefisien determinasi simultan (R^2) dalam penelitian ini dapat diketahui dari R Square yang menunjukkan 0,502 atau 50%. Hal ini menunjukkan bahwa 50% variabel ku-

alitas pembelajaran kewirausahaan dipengaruhi oleh kepemimpinan guru dan fasilitas belajar sedangkan sisanya 50% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian. Hal ini berarti bahwa semakin baik kepemimpinan guru dan fasilitas belajar maka akan semakin baik pula kualitas pembelajaran kewirausahaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis dari penelitian ini, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut : ada pengaruh secara signifikan kepemimpinan guru dan fasilitas belajar terhadap kualitas pembelajaran kewirausahaan peserta didik kelas XI dan XII di SMK Teuku Umar Semarang sebesar 50%. Hal ini memiliki arti bahwa semakin baik kepemimpinan guru dan fasilitas belajar maka semakin tinggi kualitas pembelajaran kewirausahaan peserta didik kelas XI dan XII di SMK Teuku Umar Semarang. Ada pengaruh secara signifikan kepemimpinan guru terhadap kualitas pembelajaran kewirausahaan peserta didik kelas XI dan XII di SMK Teuku Umar Semarang sebesar 19,89% dengan nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu sebesar 0,000. Hal ini memiliki arti bahwa semakin baik variabel kepemimpinan guru maka akan semakin tinggi pula kualitas pembelajaran kewirausahaan. Ada pengaruh secara signifikan fasilitas belajar terhadap kualitas pembelajaran kewirausahaan peserta didik kelas XI dan XII di SMK Teuku Umar Semarang sebesar 22,92% dengan nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu sebesar 0,000. Hal ini memiliki arti bahwa semakin baik fasilitas belajar maka semakin baik pula kualitas pembelajaran kewirausahaan peserta didik kelas XI dan XII di SMK Teuku Umar Semarang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu yaitu: (1) Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di Univer-

sitas Negeri Semarang, (2) Drs. Heri Yanto, MBA., PhD., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penyusun sehingga dapat menyelesaikan skripsi dan studi dengan baik, (3) Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin kepada penyusun untuk melakukan penelitian, (4) Prof. Dr. Joko Widodo, M.Pd., dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan motivasi yang sangat bermanfaat selama penyusunan skripsi ini, (5) Prof. Dr. Rusdarti, M.Si., dosen penguji I yang telah memberikan masukan demi lebih baiknya skripsi saya, (6) Indri Murniawaty, S.Pd., M.Pd., dosen penguji II yang telah memberikan kritik dan saran untuk skripsi saya, (7) Segenap keluarga besar SMK Teuku Umar Semarang yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian, (9) Bapak Suharjo, mama Muniah, kakak saya Saeful Saefudin dan adik saya Elma Triyana yang senantiasa mendoakan dan memberi dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, (10) Teman sekamarku sekaligus sahabat dalam segala hal Resti Devi Oktaviani, (11) KIMURAA, Sembilan Jombs, Bali Kos, Dinna, Lisna, Depiyah, Karimah, Cahyanto, Desi, Azalia dan Adhitya Putra Erlandha yang selalu menyemangati dan mendampingi, (12) Teman-teman seperjuangan Pendidikan Ekonomi Koperasi A 2014 yang selalu memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini, (11) semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan semangat untuk menyelesaikan skripsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Ratna Sari. (2014). Hubungan Gaya Kepemimpinan Guru terhadap Prestasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar Se Gugus Minomartani Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bafadal, Ibrahim. (2004). *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Beni Ahmad Saebani, Ii Sumantri. (2014). *Kepe-mimpinan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Burhanuddin. (1994). *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cahyaningdyah, Dwi dan Ismiyati. (2007). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Auditing Melalui Metode Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Volume 2 No. 2.
- Daryanto. (2008). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2004). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Dikmenjur. (2008). *Kurikulum SMK*. Jakarta: Dikmenjur.
- Djamarah. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Angkasa.
- Djamarah. dkk., (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta.
- Dunkin, M.J. dan Biddle, B.J. (1974). *The Study of Teaching*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Fitriyani. (2013). Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran dan Fasilitas Belajar terhadap Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Jurnal Oikonomia, Volume 2 No. 4*.
- Inayah, Ridaul. dkk., (2013). Pengaruh kompetensi guru, motivasi belajar siswa, dan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2011/2012. *Jurnal pendidikan insan mandiri*, 2(1).
- Jack, Sarah L. (2009). Entrepreneurship education within the enterprise culture. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research, Vol 5 No. 3*.
- Kartono, Kartini. (2016). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kusuma, Ardha Harya. (2013). Pengaruh Kepemimpinan Guru dan Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA PGRI 1 Pati Tahun Ajaran 2012/2013. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

- Majid, Abdul. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mas, Sitti Roskina. (2008). Profesionalitas Guru dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *INOVASI* Volume 5 Nomor 2, Juni 2008.
- Megasari, Rika. (2014). Peningkatan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMPN 5 Bukittinggi. *Jurnal Adminstrasi Pendidikan*. Volume 2 No. 1.
- Muhroji, dkk., (2004). *Manajemen Pendidikan*. Surakarta: UMS Press.
- Muhsin. (2008). Pengaruh Kepemimpinan dan Komunikasi Guru terhadap Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Volume 3 No. 2.
- Mukroni, Siti. (2017). Pengaruh Kualitas Pembelajaran Guru Ekonomi terhadap Kepuasan Siswa di SMA Negeri 2 Sentajo Raya. *Pekbis Jurnal*. Volume 9 No. 2.
- Muslich, Masnur. (2007). *KTSP, Panduan bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pannen, Paulina dkk., (2001). *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. Proyek Pengembangan Universitas Terbuka Dirjend Dikti Depdiknas. Jakarta.
- Perdanawati, Herlina. (2010). Studi Komparasi antara Persepsi Siswa tentang Kualitas Pembelajaran IPS dan Intensitas Penggunaan Sumber Belajar dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2009/2010. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Puspitasari, Wina Dwi. (2016). Pengaruh Sarana Belajar terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*. Volume 2 No.2.
- Rivai, Veihzal dan Sylviana Murni. (2012). *Education Management Analisis Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: kencana Prenada Media Group.
- Sanusi, Anwar. (2017). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sholekhah, I. M. (2014). Pengaruh Fasilitas Belajar dan Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Melalui Motivasi Belajar SMP Negeri 1 Ambarawa (Studi Kelas VII Tahun Ajaran 2013/2014). *Economic Education Analysis Journal*, 3(2).
- Siregar, Eveline. Hartini Nara. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, Mohamad. (2004). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Sutomo dan Prihatin, T. (2015). *Manajemen Sekolah*. Semarang: UNNES Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Yasin, Aziz. (2001). Kepemimpinan dalam Pengembangan Organisasi. *Jurnal Lintasan Ekonomi*. Volume 18 Nomor 1.